

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Prinsip-Prinsip, Tujuan dan Jenis – Jenis Koperasi

2.1.1 Pengertian Koperasi

Koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan lebih dari satu orang didalam suatu organisasi bersifat terbuka dan sukarela demi kesejahteraan anggotanya dan berazas kekeluargaan. Menurut Subandi (2017) mengatakan bahwa “Koperasi adalah suatu perkumpulan yang didirikan oleh orang – orang yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang bertujuan untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggotanya”. Menurut Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.06/Per/Dep.6/IV/2016, “Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa koperasi merupakan suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi, yang bekerja sama secara kekeluargaan dalam menjalankan usahanya, untuk mempertinggi kesejahteraan para anggotanya.

Berdasarkan pengertian yang ada di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa koperasi ialah suatu usaha atau badan hukum yang beranggotakan orang seorang atau berbadan hukum yang menjalankan segala aktivitas usahanya berdasarkan aspirasi dan kepentingan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi baik anggota maupun masyarakat umum yang berlandaskan asas kekeluargaan dan semua anggota koperasi mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

2.1.2 Prinsip – Prinsip Koperasi

Perbedaan koperasi dengan bentuk – bentuk perusahaan lainnya, tidak hanya terletak pada landasan dan asasnya, tetapi juga pada prinsip – prinsip

pengelolaan organisasi dan usaha yang dilakukan. Koperasi memiliki prinsip tersendiri yang menunjukkan jati diri atau ciri khas yang membedakannya dengan badan usaha lain. Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 tentang perkoperasian, koperasi memiliki prinsip, yaitu:

1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
2. Pengawasan oleh anggota diselenggarakan secara demokratis.
3. Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi.
4. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom dan indenpenden
5. Koperasi harus mengadakan pelatihan kepada anggota, pengawas dan karyawan serta memberikan jati diri kegiatan dan pemanfaatan koperasi.
6. Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat gerakan koperasi dengan kerjasama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional.
7. Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan dengan di sepakati oleh anggota.

Ketujuh prinsip tersebut sampai sekarang banyak digunakan oleh koperasi di Indonesia sebagai prinsip – prinsip pendiriannya, prinsip ini digunakan sebagai pedoman untuk para anggota menjalankan koperasi tersebut agar bisa makmur dan bisa mensejahterakan semua anggota koperasi.

2.1.3 Tujuan Koperasi

Koperasi dapat diartikan sebagai badan usaha yang mempunyai anggota dimana setiap anggota mempunyai tugas dan tanggung jawab masing – masing. Setiap anggota mempunyai hak suara yang sama dalam setiap keputusan yang akan diambil. Menurut UU No. 17 Tahun 2012 Pasal 4 menyebutkan bahwa “Koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan”.

Menurut Subandi (2017) mengatakan bahwa” tujuan koperasi pada garis besarnya meliputi 3 hal yaitu:”

1. Memajukan kesejahteraan anggotanya
2. Memajukan kesejahteraan masyarakat
3. Ikut serta membangun tatanan perekonomian nasional

Koperasi mempunyai tujuan utama yaitu untuk mesejahterakan anggota

koperasi dan masyarakat sekitar agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan perekonomian.

2.1.4` Jenis – Jenis Koperasi

Dalam perkembangan koperasi, jenis koperasi mempunyai banyak variasi. Keragaman ini tentu sangat dipengaruhi oleh latar belakang pembentukan koperasi dan tujuan yang ingin dicapai oleh koperasi. Menurut Subandi (2017) menyatakan bahwa “Penggolongan koperasi adalah pengelompokkan koperasi ke dalam kelompok – kelompok tertentu berdasarkan kriteria dan karakteristik yang tertentu juga”.

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 Pasal 83 jenis koperasi terdiri dari 4 jenis, yaitu :

1. Koperasi Konsumen
Menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang penyediaan barang kebutuhan anggota dan non-anggota.
2. Koperasi Produsen
Menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan anggota kepada anggota dan non-anggota.
3. Koperasi Jasa
Menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan jasa non-simpan pinjam yang diperlukan anggota dan non-anggota.
4. Koperasi Simpan Pinjam
Menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha yang melayani anggota

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis koperasi yaitu koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi jasa, dan koperasi simpan pinjam.

2.2 Landasan dan Asas Koperasi

Perkembangan koperasi tidak dapat dipisahkan dan seperangkat nilai luhur yang disebut sebagai landasan dan asas koperasi. Landasan dan asas yang kuat sangat diperlukan koperasi untuk menopang pertumbuhannya.

Landasan koperasi adalah pedoman dalam menentukan arah, tujuan, peran, serta kedudukan koperasi terhadap pelaku – pelaku ekonomi lainnya. Menurut UU No. 17 Tahun 2012 Pasal 2 bahwa, “Koperasi berlandaskan

Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Pancasila ditetapkan sebagai landasan idiil Koperasi Indonesia. Landasan idiil dapat disebut sebagai landasan cita – cita yang menentukan arah perjalanan usaha koperasi. Pancasila dijadikan sebagai landasan idiil dalam koperasi karena pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa koperasi berlandaskan pada Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945 dengan menganut asas kekeluargaan. Landasan dan asas merupakan pondasi yang kuat untuk memulai usaha koperasi. Selain itu, landasan inilah yang akan menentukan arah perjalanan usaha koperasi dalam melakukan fungsinya masing – masing di lingkungan masyarakat.

2.3 Pengertian Sisa Hasil Usaha (SHU)

Menurut Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 02 tahun 2017 Pasal “Sisa Hasil Usaha yang selanjutnya disebut SHU merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan”.

Menurut Hendar (2010) menyatakan bahwa “Sisa Hasil Usaha (SHU) adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Sisa Hasil Usaha (SHU) adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun dengan biaya yang dapat dipertanggung jawabkan dan kewajiban lainnya yang harus dibayarkan dalam tahun yang bersangkutan.

2.4 Pengertian, Tujuan, Jenis - Jenis, dan Sifat Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis. Menurut Sujarweni (2019), “laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut”. Menurut Munawir (2014), “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak - pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Berdasarkan pengertian – pengertian laporan keuangan yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dibuat oleh perusahaan dengan tujuan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu dan laporan keuangan juga bisa disusun secara mendadak sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

2.4.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat karena memiliki tujuan tertentu. Tujuan dari pembuatan laporan keuangan salah satunya untuk memberikan informasi yang berguna untuk orang yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan didalam perusahaan. Menurut Kasmir (2018) Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

7. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan seperti jumlah aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan, jumlah kewajiban atau utang perusahaan serta modal yang dimiliki perusahaan. Setelah mengetahui informasi tersebut, maka dapat terlihat kinerja suatu perusahaan dalam periode tertentu yang berguna bagi pihak internal dan eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

2.4.3 Jenis Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan memiliki peranan masing – masing sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Menurut Sujarweni (2019) adapun jenis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Neraca
Yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu.
2. Laporan Laba Rugi
Yaitu laporan mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi dibagi menjadi dua jenis yaitu single step dan multiple step.
3. Laporan Perubahan Ekuitas
Yaitu laporan yang menunjukkan semua aspek yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.
4. Laporan Arus Kas
Yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan
Merupakan sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.4.4 Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2018), laporan keuangan memiliki dua sifat yaitu:

1. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).
2. Bersifat menyeluruh, artinya laporan keuangan disusun dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian – sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan pendapat di atas tersebut, sifat laporan keuangan disusun dari data masa lalu. Pembuatan dan penyusunannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

2.5 Pengertian, Tujuan, Metode, Pengguna Analisis Laporan Keuangan

2.5.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan yang bertujuan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan pada periode tertentu.

Menurut Sujarweni (2019) menyatakan :

Analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak – pihak yang berkepentingan.

Menurut Kasmir (2018), mengemukakan bahwa :

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selamaini.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan dan menjelaskan hubungan antar pos-pos tersebut sehingga dapat dimengerti dengan mudah dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.5.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan untuk melakukan analisis laporan salah satunya untuk menambah informasi tentang keadaan keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2011) yang dikutip oleh Sujarweni (2019) bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
4. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak.
5. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan sangat berguna baik untuk perusahaan itu sendiri maupun pihak – pihak yang berkepentingan seperti untuk mengetahui kesalahan, kekurangan, kekuatan yang dimiliki maupun sebagai penentu pengambilan keputusan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi keuangan yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu serta untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk menghadapi yang akan terjadi di masa yang akan datang.

2.5.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan sangat penting dilakukan agar data keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan dalam mendukung keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan di perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan terdapat beberapa teknik yang bisa dilakukan. Menurut Sujawerni (2019), teknik atau metode yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data *absolute* atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan persentase
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
 - e. Persentase dari modal
2. *Trend* atau tendensi posisi kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. *Common size statement*, analisis yang disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca).

Berdasarkan dari metode analisis laporan keuangan di atas, dapat dinyatakan bahwa metode analisis laporan keuangan terdiri dari 3 metode yaitu, analisa perbandingan laporan keuangan, analisis *Trend* atau tendensi, dan analisis *Common size statement*.

2.5.4 Pengguna Analisis Laporan

Pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan tentunya pemilik usaha dan manajemen itu sendiri. Sementara itu, pihak luar adalah mereka yang memiliki hubungan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Masing – masing pihak memiliki kepentingan tersendiri tergantung dari sudut mana kita

memandangnya. Menurut Sujawerni (2019) menyatakan penggunaan laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua untuk pihak internal dan pihak eksternal sebagai berikut:

1. Pihak Internal
 - a. Manajemen
memberikan informasi yang akan digunakan sebagai pengambilan keputusan perusahaan, melakukan evaluasi kinerja keuangan perusahaan yang sedang berjalan, melakukan pengontrolan pada usaha yang sedang berjalan, melakukan perencanaan usaha kedepan.
 - b. Karyawan
memberi informasi yang akan memberikan gambaran bagi karyawan akan balas jasa dan tersedianya kesempatan kerja dan jenjang karir yang jelas.
2. Pihak Eksternal
 - a. Pemegang Saham
Memberikan informasi yang digunakan pemegang saham untuk mengambil keputusan pada resiko modal yang telah ditanamkan dalam perusahaan.
 - b. Kreditur atau Pemberi Pinjaman
Memberi informasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang beserta bunganya dengan tepat waktu untuk menentukan besar pinjaman, bunga dan jangka waktu yang diberikan.
 - c. Supplier
Memberi informasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek, hal ini akan dapat membantu supplier untuk menentukan jumlah piutang yang diberikan dan jangka waktunya.
 - d. Pemerintah
Memberi informasi seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar pajak.
 - e. Konsumen
Memberi informasi yang berhubungan dengan kelangsungan perusahaan, terutama untuk konsumen yang mempunyai hubungan jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan diatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak – pihak yang berkepentingan.

2.6 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut Kasmir (2018) “analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Sedangkan menurut Sujarweni (2019) mengatakan bahwa “Analisis rasio keuangan ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan diantara akun – akun dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun laba rugi.”

Jadi dari pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu pertimbangan yang diambil untuk suatu kepentingan pada perusahaan dengan cara membandingkan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

2.7 Peraturan dan Penilaian Tingkat Kinerja Keuangan Koperasi

Kinerja keuangan yang baik dapat dinilai dari hasil analisis yang memperoleh prestase yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pedoman yang dipakai dalam mengukur kinerja keuangan koperasi ini menggunakan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016. Peraturan ini merupakan acuan bagi koperasi serta ketentuan yang menjadi dasar hukum yang kuat bagi koperasi untuk melaksanakan kegiatan usaha terutama kegiatan usaha simpan pinjam agar dapat dikelola secara professional. Dengan dikeluarkannya Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 tentang penilaian tingkat kinerja koperasi ini, diharapkan pemerintah agar hasil yang diperoleh dari penilaian tersebut dapat menunjukkan kriteria kinerja koperasi untuk melihat kelemahan yang menjadi kekurangan yang dapat diperbaiki dan kekuatan – kekuatan yang harus dipertahankan dan ditingkatkan. Menurut

peraturan tersebut ada beberapa aspek yang terdiri dari beberapa rasio berupa rumus – rumus yang akan dihitung yaitu diawali dengan menghitung rasio-rasio dari masing-masing aspek. Hasil dari perhitungan rasio tersebut akan digunakan untuk mencari skor dari masing-masing aspek. Skor yang dihasilkan dari masing-masing aspek nantinya akan dijumlahkan secara keseluruhan untuk menetapkan kriteria tingkat kinerja keuangan koperasi.

Rasio keuangan menurut Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 yang digunakan untuk menilai tingkat kinerja keuangan pada KPRI Kesuma Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut:

**Penilaian Tingkat Kinerja Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan
Pinjam**

No.	Aspek yang dinilai	Komponen	Bobot Penilaian
1	Permodalan		15
		a. Rasio modal sendiri terhadap total aset $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	6
		b. Rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman diberikan yang berisiko}} \times 100\%$	6
		c. Rasio kecukupan modal sendiri $\frac{\text{Modal sendiri tertimbang}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	3
2	Likuiditas		15
		a. Rasio Kas $\frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$	10
		b. Rasio beban usaha terhadap SHU kotor $\frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$ <p>Catatan: Dana yang diterima adalah total pasiva selain hutang biaya dan SHU belum dibagi</p>	5

1. Rasio Permodalan

Rasio Permodalan adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal perusahaan atau badan usaha untuk mendukung aktivitasnya. Rasio ini juga digunakan untuk menilai apakah kekayaan perusahaan atau badan usaha semakin bertambah atau berkurang.

a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset

Rasio modal sendiri terhadap total aset adalah perbandingan antara modal sendiri dengan total keseluruhan aset, modal sendiri didapat dari jumlah dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan lain yang memiliki karakteristik sama dengan simpanan wajib, hibah, cadangan yang disisihkan dari sisa hasil usaha dan dalam kaitannya dengan penilaian kesehatan dapat ditambah dengan maksimal 50% modal penyertaan. dan untuk memperoleh rasio antara modal sendiri terhadap total aset yang telah ditetapkan.

Standar Perhitungan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
0	0	6	0
1 – 20	25	6	1.50
21 – 40	50	6	3.00
41 – 60	100	6	6,00
61 – 80	50	6	3.00
81 – 100	25	6	1,50

- b. Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko
Rasio modal sendiri terhadap pinjaman berisiko adalah perbandingan antara modal sendiri dengan pinjaman diberikan yang berisiko, untuk memperoleh rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko yang telah ditetapkan.

Standar Perhitungan Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
0	0	6	0
1 – 10	10	6	0,6

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
11 – 20	20	6	1,2
21 – 30	30	6	1,8
31 – 40	40	6	2,4
41 – 50	50	6	3,0
51 – 60	60	6	3,6
61 – 70	70	6	4,2
71 – 80	80	6	4,8
81 – 90	90	6	5,4
91 – 100	100	6	6,0

c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri

1. Rasio kecukupan modal sendiri yaitu perbandingan antara Modal Sendiri Tertimbang dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dikalikan dengan 100%.
2. Modal Tertimbang Menurut Risiko (MTMR) adalah jumlah dari hasil kali setiap komponen modal KSP/USP koperasi yang terdapat pada neraca dengan bobot pengakuan risiko.
3. Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah jumlah dari hasil kali setiap komponen aktiva KSP dan USP Koperasi yang terdapat pada neraca dengan bobot pengakuan risiko. Menghitung nilai ATMR dilakukan dengan cara menjumlahkan hasil perkalian nilai nominal aktiva yang ada dalam neraca dengan bobot risiko masing-masing komponen aktiva.
4. Rasio kecukupan modal sendiri dapat dihitung/diperoleh dengan cara membandingkan nilai MTMR dengan nilai ATMR dikalikan dengan 100%.

Modal Tertimbang Menurut Risiko (MTMR)

No.	Komponen Modal	Nilai (Rp)	Bobot Pengakuan Risiko	MTMR
1	Modal Sendiri:			
	Simpanan Wajib Khusus USP	Rp xxx	100%	Rp xxx
	Simpanan Pokok	Rp xxx	100%	Rp xxx
	Simpanan Wajib	Rp xxx	100%	Rp xxx
	Cadangan Modal	Rp xxx	100%	Rp xxx
	Modal Donasi	Rp xxx	100%	Rp xxx
	Cadangan resiko	Rp xxx	50%	Rp xxx
	Shu tahun berjalan	Rp xxx	50%	Rp xxx

2	Kewajiban:			
	Simpanan Berjangka	Rp xxx	50%	Rp xxx
	Tabungan Koperasi	Rp xxx	50%	Rp xxx
	Beban yang masih harus dibayar	Rp xxx	50%	Rp xxx
	Dana yang diterima	Rp xxx	50%	Rp xxx
	Kewajiban lain lain	Rp xxx	50%	Rp xxx
Modal Tertimbang Menurut Resiko				Rp Xxx

Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

No.	Komponen Modal	Nilai (Rp)	Bobot Pengakuan Resiko	ATMR
1	Kas dan Setara Kas	Rp xxx	0	Rp xxx
2	Tabungan dan Simpanan Berjangka	Rp xxx	20%	Rp xxx
3	Surat-surat berharga	Rp xxx	50%	Rp xxx
4	Piutang Usaha	Rp xxx	100%	Rp xxx
5	Piutang Lainnya	Rp xxx	100%	Rp xxx
6	Persediaan	Rp xxx	100%	Rp xxx
7	Jumlah Aset Tetap	Rp xxx	70%	Rp xxx
8	Pendapatan yang masih harus diterima	Rp xxx	50%	Rp xxx
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko				Rp Xxx

Standar Perhitungan Rasio Kecukupan Modal Sendiri

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 4	0	3	0
$4 \leq x < 6$	50	3	1,50
$6 \leq x \leq 8$	75	3	2,25
>8	100	3	3,00

2. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek serta penilaian kuantitatif terhadap likuiditas KSP dan USP koperasi.

a. Rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar

Rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar adalah perbandingan antara jumlah kas dan bank dengan jumlah kewajiban lancar, yang ditetapkan sebagai berikut:

Standar Perhitungan Rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
≤ 10	25	10	2,5
$10 < x \leq 15$	100	10	10
$15 < x \leq 20$	50	10	5
> 20	25	10	2,5

- b. Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima
 Pengukuran rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima adalah perbandingan antara jumlah pinjaman serta yang diberikan dengan jumlah dana yang diterima, yang ditetapkan sebagai berikut:

Standar Perhitungan Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
≤ 60	25	5	1,25
$60 \leq x < 70$	50	5	2,50
$70 \leq x < 80$	75	5	3,75
$80 \leq x < 90$	100	5	5

Pengukuran rasio pinjaman terhadap dana yang diterima ditetapkan sebagai berikut :

- Untuk rasio pinjaman lebih kecil dari 60% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 10% nilai ditambah dengan 25 sampai dengan maksimum 100.
- Nilai dikalikan dengan bobot 5% diperoleh skor penilaian.

Berdasarkan peraturan yang telah diuraikan di atas, kinerja keuangan suatu perusahaan biasanya tercermin dalam laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan apakah mengalami peningkatan atau penurunan setiap tahunnya dan bisa jadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam perusahaan.

